

BAB III
NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN DALAM SURAT AL-HUJURAT
DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Pengertian dan Pandangan Islam Tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan

1. Pengertian nilai-nilai kemasyarakatan

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan, singkatnya, *sesuatu yang baik*. Menurut perkataan bagus filsuf Jerman- Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes*, "sesuatu yang ditujukan dengan 'ya' kita ". Memang, nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri__ seperti penderitaan, penyakit, atau kematian__ adalah lawan dari nilai, adalah "non-nilai" atau *disvalue*, sebagaimana dikatakan orang inggris. Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan di sini istilah "nilai negatif", sedangkan nilai dalam arti tadi mereka sebut "nilai positif".¹

Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa itu. Barang atau peristiwa itu "an sich" adalah netral, bebas nilai. Tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi barang mengandung nilai, karena subyek dan obyek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada.

Karena itu nilai itu adalah cita, ide, bukan fakta. Sebab itulah tidak ada ukuran yang obyektif tentang nilai dan ia tidak dapat dipertengkarkan. Si A *menganggap* sebuah lukisan indah, tapi si B *merasa* lukisan itu justru jelek sekali. Tidak ada di antara mereka yang dapat mendakwa dirinnya benar, karena masing-masing tidak dapat *membuktikan* kebenarannya.²

¹ K. Bertens, *ETIKA*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, h. 139

² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang, cet. I, Jakarta, 1976, h. 253

Dipandang dalam perspektif sejarah filsafat yang sudah panjang, “nilai” merupakan suatu tema filosofis yang berumur agak muda. Baru pada akhir abad ke-19 tema ini mendapat kedudukan mantap dalam uraian-uraian filsafat akademis. Sekurang-kurangnya secara *eksplisit*. Tapi secara *implisit* nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat, sudah sejak Plato menempatkan ide “baik” paling atas dalam *hierarki* ide-ide. Dan sesudah Plato, kategori “baik” praktis tidak pernah lagi terlepas dari fokus perhatian filsafat, khususnya etika. Tapi baru kira-kira se-abad yang lalu nilai mendapat tempat *eksplisit* dalam diskusi-diskusi filsafat dan malah timbul suatu cabang filsafat yang baru dengan nama ‘*aksiologi*’ atau “teori nilai”.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta. Kita juga mencob ameneppuh jalan ini. Jika kita berbicara tentang fakta, Kita maksudkan sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Fakta ditemui dalam konteks *deskripsi*: semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang.

Nilai berperan dalam suasana *apresiasi* atau penelian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Perbedaan antara fakta dan nilai ini kiranya dapat diilustrasikan dengan contoh berikut ini. Kita andaikan saja bahwa pada tahun sekian tanggal sekian ditempat tertentu ada gunung berapi meletus. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara *obyektif*. Kita bisa mengukur tingginya awan panas yang keluar dari kawah, kita bisa menentukan kekuatan gempa letusan-letusan sebelumnya beserta jangka waktu diantaranya, dan seterusnya. Tapi serentak juga letusan gunung itu bisa dilihat sebagai nilai atau justru disesalkan sebagai non-nilai, pokoknya, bisa menjadi obyek penilaian. Bagi wartawan foto yang hadir di tempat, letusan gunung itu merupakan kesempatan emas (nilai) untuk mengabadikan kejadian langka yang jarang dapat disaksikan. Untuk petani di sekitarnya debu panasnya yang di muntahkan gunung bisa mengancam hasil penilaian yang sudah hampir panen (non-nilai), tapi dalam jangka waktu

panjang tanah bisa bertambah subur akibat kejadian itu (nilai). Tim pecinta alam yang datang dari jauh dengan maksud hari itu mendaki gunung sempat kecewa karena terpaksa harus membatalkan rencana mereka (non-nilai), sedangkan profesor geologi yang bersama rombongan mahasiswa kebetulan meninjau daerah itu senang sekali karena dengan mendadak memperoleh obyek penelitian yang tidak disangka-sangka sebelumnya (nilai). __Contoh ini kiranya cukup jelas untuk memperlihatkan perbedaan antara fakta dan nilai. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja. Perlu dicatat lagi bahwa fakta selalu mendahului nilai. Terlebih dahulu ada fakta yang berlangsung, baru kemudian menjadi mungkin penilaian terhadap fakta itu.³

Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*values*), yakni *naturalisme* dan *nonnaturalisme*. Bagi *naturalisme*, nilai (*values*) adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara *empirik*. Sementara bagi *non-naturalisme*, nilai (*values*) itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*) tidak dapat diuji secara *empirik*.

Mengingat nilai itu fakta bagi kelompok *naturalisme*, maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Selain bentuk pengujian seperti ini, konsekuensi dari setiap perbuatan adalah juga merupakan indikator untuk menetapkan sesuatu perbuatan seseorang itu baik, atau tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keputusan nilai *naturalisme* bersifat ungkapan faktual, sehingga dapat diuji secara *empirik*.

Berbeda dengan kelompok diatas, mengingat bagi *non-naturalistik* nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah baik atau buruk, benar atau salah, maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya

³ K. Bertens, *op. cit.*, h. 140

dapat diketahui melalui apa yang disebutnya dengan intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, obyek atau seseorang.⁴

Etimologi kata *masyarakat* berasal dari kata Arab : *syarikat* (h). Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia, dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya : *syarikat*, dalam bahasa Indonesia : *serikat*. Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian; berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup.⁵

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi.⁶ Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan) orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturannya yang tertentu.⁷ Beberapa persoalan yang menjadi perdebatan para ahli adalah tentang bagaimana hubungan individu dengan masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut muncul beberapa pendapat; pertama, bahwa masyarakat terdiri atas individu-individu. Manusia tidak pernah melebur menjadi suatu sintesa (penggabungan berbagai unsur terpisah untuk membentuk suatu keseluruhan yang saling berkaitan). Artinya keberadaan masyarakat adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri melainkan karena dibentuk oleh individu-individu, eksistensi individu adalah yang sebenarnya hakiki.

Pandangan kedua, masyarakat dalam pandangan kedua ini bagaikan sebuah mesin yang merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antar bagiannya. Kehidupan bermasyarakat merupakan suatu gejala yang bergantung pada mesin masyarakat. Dalam proses ini baik identitas lembaga tak sepenuhnya terlebur dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Pandangan ketiga, berlainan dengan pandangan pertama dan kedua, menurut pandangan ketiga ini bukan manusia yang membentuk masyarakat

⁴ Amril M, *Etika Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 213-214

⁵ Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 11

⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, cet. I, Yogyakarta, 2011, h. 25

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2006, h. 124

melainkan masyarakatlah yang membentuk manusia. Masyarakat adalah seperangkat cara keterkaitan tingkah laku yang telah ada sebelumnya.

Pandangan Al-Qur'an menyangkut masalah diatas berbeda sama sekali, meskipun ada sedikit kemiripan dengan pandangan yang ketiga. Beberapa terminologi yang dipakai oleh Al-Qur'an lebih mendekati kepada pandangan yang ketiga. Al-Qur'an mengemukakan gagasan sejarah bersama, tujuan bersama, catatan bersama yang terhimpun dalam sebuah komunitas masyarakat.⁸

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan, artinya, bahwa secara fitri ia bersifat kemasyarakatan. Di satu pihak, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia, pada hakikatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatannya akan tetap maujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Di pihak lain, gagasan-gagasan, ideal-ideal, perangai-perangai serta kebiasaan-kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi mereka suatu rasa kesatuan. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang, di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.⁹

2. Pandangan Islam Tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan

Islam ialah kata jadian Arab. Asalnya dari *aslama*. Kata dasarnya : *salima*, berarti sejarah, tidak bercacat. Dari kata ini terjadi kata masdar: *selamat* (dalam bahasa Indonesia/Malaysia menjadi selamat, dalam bahasa jawa sering terpakai sebagai nama orang, slamet), seterusnya *salm* dan *silm* (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Ada juga orang menganggap akar

⁸ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, h. 4

⁹ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, cet. I, MIZAN, Bandung, 1985, h. 15

kata Islam itu : *salam*, berarti sejahtera, tidak bercela, selamat, damai, seimbang (harmoni), patuh, berserah diri.¹⁰

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dan sangat mungkin bagi umat Islam untuk merekonstruksi suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Qur'an.¹¹

Satu pengaruh yang menonjol dari islam terhadap penelitian bangsa arab, ialah timbulnya kesadaran akan arti dan pentingnya disiplin dan ketaatan. Sebelum islam keinsyafan yang demikian itu sangat tipis bagi mereka. Padahal untuk membina suatu masyarakat yang teratur dan tertib amat diperlukan disiplin dan kepatuhan kepada pimpinan, hal ini pada masa jahiliyah belum jelas kelihatan. Dalam mengatur masyarakat, Islam mengharamkan menumpahkan darah dan dilarangnya orang menuntut bela dengan cara menjadi hakim sendiri-sendiri seperti zaman jahiliyah, tetapi Islam menyerahkan penuntutan bela itu kepada pemerintah. Banyaklah Islam meletakkan dasar-dasar umum masyarakat yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakatnya, antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, hukum keluarga sampai kepada soal bernegara.¹²

Nilai-nilai Islam memang *seharusnya* (artinya, secara normatif) menjadi bagian dari pranata keislaman. Dan tentunya pula, jadi secara

¹⁰ Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 95

¹¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. I, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 209

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depertemen Agama, 1993, h. 91

normatif lagi, ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Tetapi agaknya sulit dibantah bahwa kita memang dituntut untuk selalu berdialog atau berinteraksi dengan kenyataan. Di atas telah diingatkan bahwa tidak selalu ada kaitan satu-satu antara nilai keislaman dan pranata keislaman. Juga tidak senantiasa ada hubungan satu-satu antara pranata keislaman dengan tindakan seorang atau sekelompok orang Muslim. Dalam kenyataan banyak sekali faktor yang ikut membentuk kedirian seorang anggota masyarakat, baik faktor psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan seterusnya, selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisa lebih mendalam, ternyata bermotifkan hal-hal yang mungkin justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya motif kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan berbagai ‘*vested interest*’ yang lain.¹³

Sejak masa awal Islam, terutama pasca turunnya wahyu al-Qur’an pemeluk islam senantiasa berusaha untuk mengerti dan memahami isi kandungannya.¹⁴ Melihat fenomena tanpa dibarengi Proses *hermeneutis*, rasanya kurang sempurna. Karena, apa yang dilakukan masyarakat secara nyata sesungguhnya mereka juga telah melakukan penafsiran pemahaman dan juga pemaknaan terhadap al-Qur’an dan apa yang mereka yakini.

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realitas itu seolah-olah dikotomi dengan kenyataan lain, bahwa manusia adalah *creator* kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Sebagaimana konsep masyarakat dan budaya berlaku, maka secara langsung atau tidak potensi individual akan terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individual yang dimaksud.¹⁵

¹³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 2000, h. 5

¹⁴ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist*, Teras, Yogyakarta, h. 35

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, Refika Aditama, cet. I, Bandung, 2007, h. 1

Untuk melakukan perubahan sosial yang ideal dalam masyarakat diperlukan adanya kekuatan berpikir, wawasan sosial, dan metode yang tepat untuk mendesain perubahan itu. Menurut William Liddle terdapat dua alasan untuk menerima wawasan baru yaitu; pertama, wawasan menyatakan secara tidak langsung bahwa kekuatan sosial adalah onotomi dan lebih dahulu dari pikiran, kalau kenyataannya... ide sering membentuk baik bentuk maupun isi kekuatan sosial di dalam masyarakat yang di bawah tekanan (yang mengatakan bahwa semua masyarakat di dalam dunia modern. Kedua, wawasan itu mempersempit secara berlebihan fokus analitis kita kepada kedua variabel kekuatan pikiran dan kekuatan sosial.

Sulitnya gerakan Islam maupun elite-elitenya untuk membentuk suatu tata sosial baru yang ideal dan religius lebih banyak dipicu oleh lemahnya kekuatan penggerak atau wawasan teologis dan wawasan sosial yang berpijak pada kepentingan umat dan bangsa. Sebetulnya, apabila umat islam yang mayoritas dari segi jumlah dapat melakukan kerja-kerja kolektif untuk membat habis praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme serta praktik menyimpang lainnya, maka negara ini akan dapat ditegakkan di atas landasan moralitas Islam yang kuat. Kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang kini dirasakan oleh umat islam sebetulnya akibat dari lemahnya kesadaran teologis elite-elite Islam untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.¹⁶

Masyarakat islam akan menghadapi marabahaya dan bencana disebabkan dua hal berikut.

Pertama, jika perubahan, perkembangan dan pergerakan telah jemu (beku). Kehidupan menjadi mandul seperti genangan air yang membusuk dan menyebabkan tersemainya bakteri dan mikroba. *Kedua*, tunduk pada perkembangan dan perubahan yang stabil, langgeng dan mantep, seperti yang kita lihat dan dengar di zaman modern ini.¹⁷

¹⁶ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, fakta, dan Aksi Sosial*, Prenada Media Group, cet. I, Jakarta, 2010, h. 100-101

¹⁷ Yusuf Qordhowi, *Membangun Masyarakat Baru*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, h.

Pada persoalan pokok mengenai hubungan Islam dengan kemasyarakatan dalam arti entitasnya yang tertinggi, Islam tidak mengkhususkan diri hanya pada moralitas, spiritualitas, atau keselamatan orang sebagai makhluk yang berdiri sendiri. Semua moralitas memiliki keterkaitan dengan masyarakat. Islam selalu berbicara tentang manusia dalam masyarakat. Islam memandang manusia wajib menjunjung keadilan sosial untuk meraih hal-hal yang jauh lebih tinggi. Islam tidak hanya memberikan ajaran kepada setiap individu untuk mencintai tetangganya.

Masyarakat Islam yang berada dalam Al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 128 adalah masyarakat yang secara totalitas patuh dan tunduk kepada Allah. Kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah tersebut mengharuskan mentaati segala perintah-Nya, baik yang menyangkut keagamaan atau pun kemasyarakatan. Hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis berfungsi untuk mengatur masyarakat dan kepatuhan kepada hukum tersebut adalah sumber kekuatan mendasar bagi suatu masyarakat untuk bergerak sekaligus menghadapi tantangan.¹⁸

Dalam konsep kemasyarakatan, Islam tidak memisahkan individu dengan masyarakat dan tidak pula mempertentangkan antara keduanya. Kedua watak yang dimiliki oleh individu__yakni sebagai pribadi yang bebas dan sebagai anggota masyarakat__itu telah diatur oleh syariat Islam agar memiliki keseimbangan di antara kedua watak tersebut: kepentingan individu terlindungi dan kepentingan masyarakat tetap terpelihara.¹⁹

Masyarakat islam didirikan berdasarkan prinsip-prinsip sosial keagamaan. Tatanan tersebut agar bercorak teokrasi masyarakat islam dikembangkan oleh para kholifah. Menunjukkan beberapa konsep dasar tertentu, konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Umat islam berhak menikmati kebebasan beragama.
2. Jika kesabaran dan ketabahan telah sampai keseimbangan batas.

Islam dapat mempertahankan diri dan berjuang deminkebenaran.

¹⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *op. cit.*, h. 220-221

¹⁹ *Ibid.*, h. 213

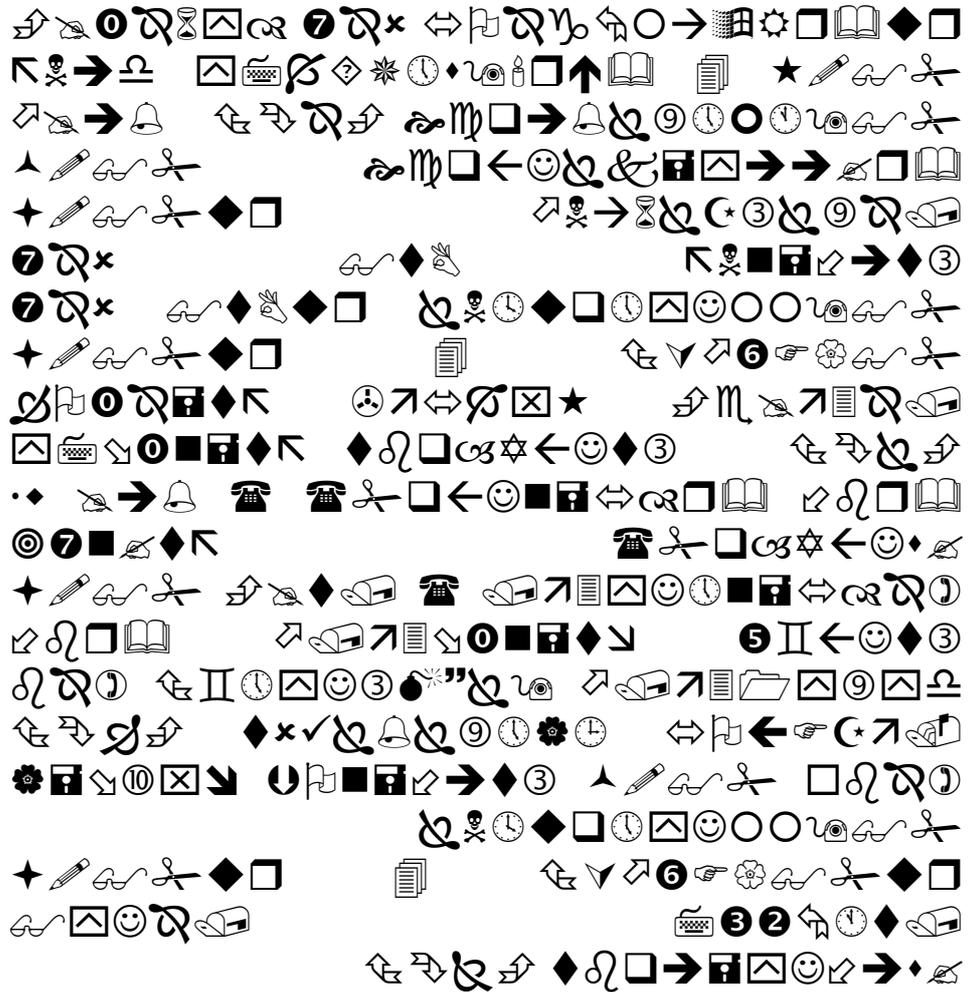
3. Umat Islam diharuskan untuk menjalin hubungan damai dengan orang lain demi terciptanya kondisi damai, baik bagi umat Islam sendiri maupun agama lain.
4. Umat Islam harus menepati janji damai yang dibuat, walaupun dalam segala hal dirasa tidak ada kepuasan.
5. Pada saat umat telah memiliki kekuatan untuk melindungi diri, wajib pula melindungi orang lain, agama, bangsa, dan negaranya.
6. Umat Islam wajib berusaha untuk hidup seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.²⁰

B. Tinjauan Umum Surat Al-Hujurat

1. Tampilan surat al-Hujurat dan Terjemahannya.



²⁰ M. Yatimin Abdullah, *op. cit*, h. 125-126



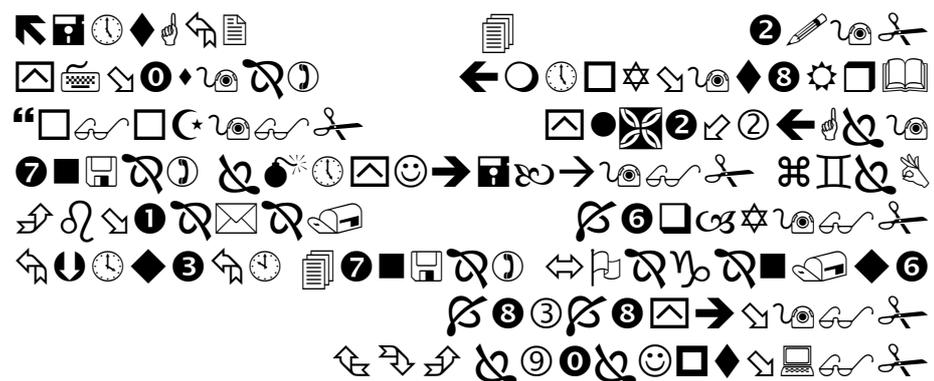
Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka perik salah dengan teliti agar

kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke

dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.²¹

2. Gambaran Umum dan Pokok Kandungan Surat al-Hujurat.

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh Al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Walaupun Al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali dibicarakan tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah al-Qur'an :



Artinya : Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 845

*izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*²²

Dengan alasan yang sama dapat dipahami ketika kitab suci ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan Al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Surat al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyah, diturunkan sesudah surat al-Mujaadalah. Dinamai "Al-Hujurat"(kamar-kamar), diambil dari perkataan "al-Hujurat" yang terdapat pada ayat 4 surat ini. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad s.a.w, dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau.²³ Lima yang pertama berkaitan dengan penghormatan dan disiplin terhadap Allah dan Nabi-Nya. Ayat-ayat ini menyebutkan kewajiban-kewajiban orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah itu, adalah ayat-ayat yang menyebutkan apa yang harus dilakukan manusia di dalam kehidupan bersama dan masalah-masalah sosial di antara mereka. Bagian yang ketiga berkaitan dengan kehormatan manusia.²⁴

Surat al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyyah yang turun sesudah Nabi saw. berhijrah. Demikian kesepakatan ulama'. Bahkan, kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas*, yaitu pada ayat 13, yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madinah, yakni sesudah hijrah Nabi saw, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 235

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 844

²⁴ Shirazi, *Bermasyarakat Menurut Al-Qur'an*, cet. I, Al-huda, Jakarta, 2005, h. 26

Mekkah pada saat Haji Wada' (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian, walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makkkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkkiyah sebagai ayat yang turun di Mekkah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum hijrah adalah Makkkiyah__walau turunnya bukan di Mekkah __dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Mekkah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.²⁵

Ayat-ayat dalam surat *al-Hujurat* ini menggambarkan dua metode menciptakan persaudaraan antara orang-orang beriman. *Pertama*, jika terjadi konflik antara orang-orang beriman maka harus diselesaikan dengan adil. Sedangkan *kedua* adalah tindakan preventif, yakni bersifat pencegahan hal-hal yang dapat menimbulkan potensi konflik, seperti larangan menghina, mengunjing, memperolok-olok, dan berprasangka buruk. Inilah keindahan al-Qur'an dalam membenahi masyarakat. Contoh-contoh sederhana ini dapat dipahami oleh semua orang yang membaca dan memahami teks al-Qur'an.²⁶

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi *asbab nuzul* surah ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu, terdapat lima kali panggilan *Ya Ayyuha Alladzina Amanu* terulang pada surat ini, masing-masing untuk kelima macam obyek tata krama itu.

Dalam bukunya Thabathaba'i menulis tentang tema utama surat ini, bahwa surat ini mengandung tuntutan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memerhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Baqa'i menulis

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 12, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 567

²⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *op. cit*, h. 221

bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntutan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya.

Surat ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Demikian Sayyid Quthb memulai uraiannya tentang surat ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surat ini.

Yang *pertama*, surat ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih, dan sejahtera. Surat ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, Rasul, diri sendiri, dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, disamping syariat dan ketentuan-ketentuannya.

Yang *kedua*, yang sangat menonjol pada surat ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan memdidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang. Surat ini merupakan surat yang ke-108 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surat al-Mujadalah dan sebelum surat at-Tahrim. Menurut riwayat, ia turun pada tahun IX Hijrah.²⁷

3. *Asbabul Nuzul Surat al-Hujurat.*

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang merupakan jawaban atas

²⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 568-569

pertanyaan-pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW.²⁸ Suatu peristiwa yang karenanya Al-Qur'an diturunkannya untuk menerangkan status hukum pada saat terjadinya, baik itu berupa peristiwa ataupun pertanyaan, disebut *asbabul nuzul*.²⁹

Asbabun Nuzul adalah sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan terhadap turunnya ayat, bukan apa yang dikandung oleh ayat tersebut. Ada kalanya suatu ayat memiliki sebab turun berupa peristiwa tertentu dan adakalanya tidak memiliki sebab khusus berupa peristiwa tertentu. hal ini bukanlah hambatan untuk memahami al-Qur'an, karena *ibrah* (pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.³⁰

Surat al-Hujurat adalah surat yang menguraikan tentang sifat-sifat umat yang memegang teguh keyakinan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang masih kafir dan tidak mau menerima kebenaran seruan ilahi, dan bersikap lembut terhadap orang-orang yang seiman. Dan terkadang, meskipun saudara sekandung, jika keyakinan tentang tuhan berbeda akan menimbulkan kerenggangan hubungan. Sebaliknya, meskipun seseorang itu berasal dari bangsa yang berbeda, akan tetapi memiliki keyakinan dan keimanan yang sama, akan saling berkasih-kasih dan sayang-menyayangi. Tidak heran jika pada zaman Nabi, Bilal yang berkulit hitam, dengan Shuhaib yang berkulit putih dan Salman yang berkulit kuning, masing-masing dari bangsa yang berbeda, mereka tetap hidup bersama bagaikan saudara. Mereka berbaris menjadi satu di medan perang, dan bersaf menjadi satu barisan di belakang Nabi saw.³¹

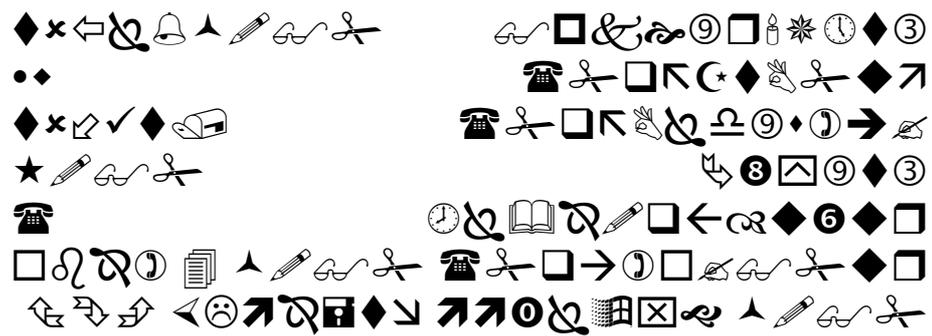
²⁸ A. Mudjab Mahali, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989, h. XI

²⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Litera Antar Nusa, Bogor, 2001, h. 110

³⁰ Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir surat al-hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001, h. 10

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, h. 180

Setelah ada perpaduan karena persatuan akidah, maka turunlah surat al-Hujurat yang mengatur adab sopan santun bagi seorang muslim di dalam kehidupannya. Ayat-ayat dalam surat al-Hujurat, diturunkan untuk menyikapi sikap moral bangsa arab yang tidak sesuai dengan ajaran Rosulullah saw. Sebab turun ayat-ayat dalam Q.S. al-Hujurat.



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*³²

Ayat di atas turun. Imam Bukhori dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi makalah bahwa Abdullah ibnuz-Zubair mengatakan kepadanya, ‘‘Suatu ketika sekelompok orang dari Bani Tamim datang menghadap Rasulullah. Abu bakar lalu berkata, ‘jadikanlah al-Qa’qa’ bin Ma’bad sebagai pimpinannya.’ Akan tetapi, Umar berkata, ‘Tidak, tetapi yang lebih tepat (dijadikan pemimpinnya) adalah al-Aqra bin Habis. ‘Mendengar ucapan Umar itu, Abu bakar berkata, ‘Engkau sebenarnya hanya ingin berbeda pendapat dengan saya. ‘Akan tetapi, Umar menjawab, ‘Saya tidak bermaksud menentang pendapat engkau. ‘Keduanya lantas terlibat perdebatan hingga intonasi suara mereka meninggi. Berkenaan dengan kejadian itu, turunlah ayat ini sampai ayat 5.

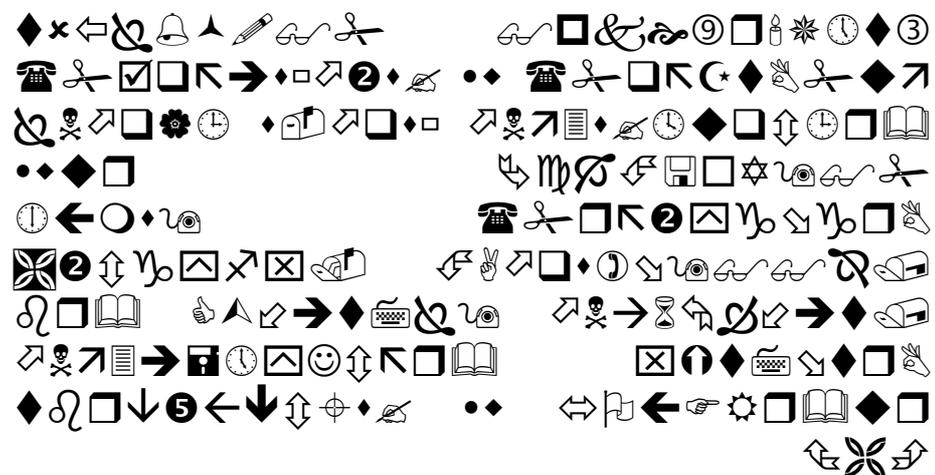
³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 845

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari al-Hasan, “ Pada hari raya Kurban, di antara para sahabat ada yang menyembelih kurbannya sebelum Rasulullah. Rasulullah lantas menyuruh mereka untuk mengulangi kurbannya kembali. Setelah itu , turunlah ayat ini.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dalam kitab al-Adhaahi riwayat yang senada, namun dengan lafadz, “ Ada seseorang laki-laki yang menyembelih kurbannya sebelum sholat (Idul Adha). Sebagai responnya, turunlah ayat ini.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab al-Ausats dari Aisah yang berkata, “Ada beberapa orang yang memaajukan datangnya bulan baru sehingga mereka berpuasa sebelum Nabi saw. Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, “Disampaikan kepada kami bahwa beberapa orang sahabat pernah berkata, ‘Jika saja Allah menurunkan hal ini dan itu. ‘ Allah lantas menurunkan ayat ini.³³



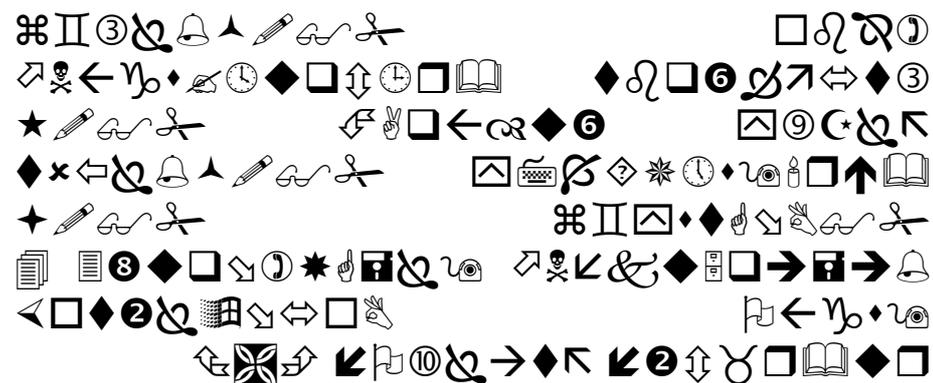
Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.³⁴*

³³Bahrn Abubakar, Lc, *Sebab Turunnya ayat Al-Qur'an*, Gema Insani, Cet. I, Jakarta, 2008, h. 520

³⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama, 1993, h. 845

Diriwayatkan bahwa ayat di atas turun menyangkut diskusi panas antara Sayyidina Abu bakr dan Sayyidina Umar ra. Mengenai serombongan dari Bani tamim yang datang menghadap Rasul saw. Sayyidina Abu Bakr mengusulkan kepada Nabi saw. agar beliau menetapkan al-Qo'qo Ibn Ma'bad Ibn Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedang Umar mengusulkan al-Aqra' Ibn Habis. Suara kedua sahabat besar Nabi saw. itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari ayat di atas. Imam Bukhori meriwayatkan bahwa setelah turunnya ayat ini, Sayyidina Umar ra. Tidak berbicara di hadapan Nabi saw. kecuali dengan suara perlahan sampai-sampai Nabi saw. sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Dan dalam riwayat al-Hakim dinyatakan bahwa Sayyidina Abu Bakr bersumpah di hadapan Nabi saw.: "Demi Allah yang menurunkan al-Qur'an bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi saw. kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya."³⁵

Turunnya ayat ke-2 ini, Ibnu jarir meriwayatkan dari Qatadah yang berkata, "Di antara sahabat ada yang mengeraskan suara dalam berbicara (dengan Rasulullah). Allah lalu menurunkan ayat ini. Ayat 3, yaitu firman Allah ta'ala



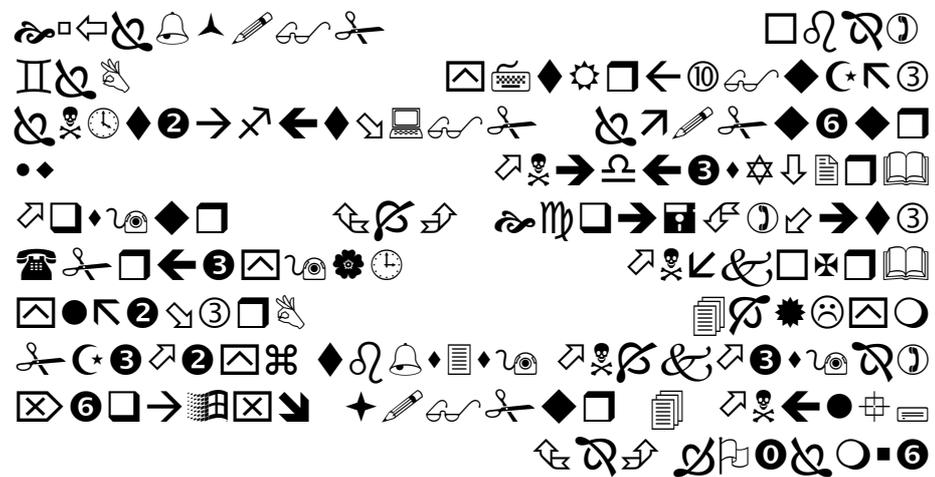
Artinya : *Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji*

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 229

*hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*³⁶

Ibnu jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syamas yang berkata, ‘‘Tatkala turun ayat 2, ‘Tsabit bin Qois terlihat duduk di tengah jalan sambil menangis. Tidak lama berselang, Ashim bin Uday bin Ajlan lewat di hadapannya. Ashim lalu bertanya,’’ kenapa engkau menangis?’ Tsabit menjawab, ‘Karena ayat ini. Saya sangat takut jika ayat ini turun berkenaan dengan saya karena saya adalah seorang yang bersuara keras dalam berbicara.’Ashim lantas melaporkan hal itu kepada Rasulullah.

Beliau kemudian memanggil Tsabit dan berkata, ‘Sukakah engkau hidup dalam kemuliaan dan nantinya meninggal dalam keadaan syahid?’ Tsabit segera menjawab,’’Ya, saya senang dengan kabar gembira yang saya terima dari Allah dan Rasul-Nya ini. Saya berjanji tidak akan pernah lagi berbicara lebih keras dari Rasulullah.’Allah lalu menurunkan ayat 3.³⁷



Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.Dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui*

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 846

³⁷ Bahrun Abubakar, *op. cit*, h. 521

*mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁸

Di riwayatkan turunnya ayat 4 dan 5. Imam ath-Thabrani dan abu Ya'la dengan sanad yang berkualitas hasan meriwayatkan dari Zaid bin Arqam yang berkata, "Beberapa orang Badui datang ke dekat kamar Rasulullah dan mulai memanggil-manggil, 'Wahai Muhammad! Wahai Muhammad' Allah lantas menurunkan ayat ini.³⁹

Ayat di atas turun menegur sekelompok dari Bani Tamim yang datang menghadap Nabi saw. pada tahun IX H. Mereka berjumlah tujuh puluh orang atau lebih. Mereka datang di siang hari bolong sambil berteriak dari luar kamar Nabi saw. sambil berkata: "Hai Muhammad keluarlah menemui kami, memuji kami adalah baik dan mencela kami adalah buruk." Padahal ketika itu Rasul saw. sedang beristirahat. Rasul saw. dengan hati berat melayani tamu-tamu itu yang kemudian berkata: "Kami datang untuk bermusabaqoh denganmu. Izinkanlah kami memperdengarkan kepadamu penyair dan khatib kami." Rasul mengizinkan mereka, lalu menugaskan sahabat dan penyair Nabi saw. Hassan Ibn Tsabit untuk menandingi mereka. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka datang untuk menebus keluarga mereka yang ditawan yang jumlahnya sebelas orang laki-laki, sebelas orang perempuan, serta tiga puluh orang anak-anak.⁴⁰

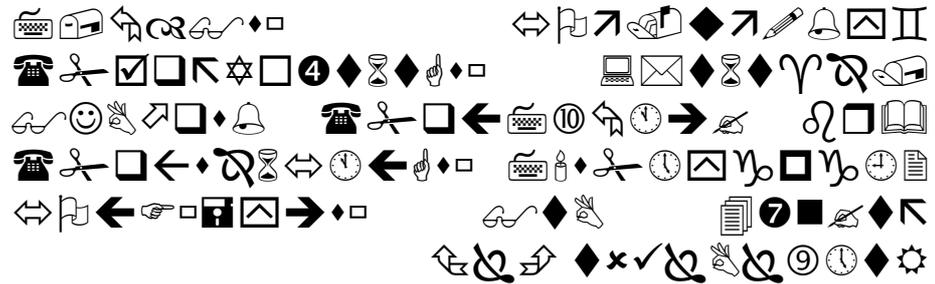
Ibnu jarir dan lainnya juga meriwayatkan dari Aqra' bahwa ia mendatangi Nabi saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, keluarlah dan temui kami!, turunlah ayat ini.



³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 845

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 523

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 234



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*⁴¹

Sebab turunnya ayat 6. Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Harits bin Dhirar al-Khuza'i yang berkata, "Suatu ketika, saya mendatangi Rosulullah. Beliau lalu menyeru saya masuk islam dan saya menyambutnya. Setelah itu, beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya pun langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata, 'Wahai Rasulallah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya agar saya dapat menyeru mereka kepada islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu, hendaklah engkau mengutus seorang utusanmu ke Iban dan di sana saya akan meyerahkan zakat yang terkumpul tersebut.'"

Setelah Harits menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke Iban. Akan tetapi, sesampainya di sana ternyata ia tidak menemukan utusan Rasulallah. Harits lantas menyangka bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat (Allah dan Rasulallah) marah kepadanya. Ia lalu mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, "Sesungguhnya Rasulallah sebelumnya telah menetapkan

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 846

waktu di mana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkir janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh karena itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah.

Sementara itu, Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Harits. Namun, ketika baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut dalam diri Walid sehingga ia pun kembali pulang (ke Madinah). Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia lalu berkata, "Sesungguhnya Harits menolak untuk menyerahkan zakat yang dijanjkannya. Bahkan, ia juga bermaksud membunuh saya."

Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Harits. Ketika melihat utusan tersebut, Harits dan kaumnya dengan cepat menghampiri mereka seraya bertanya, "Ke mana kalian diutus?"

Utusan Rasulullah itu menjawab, "kepadamu."

Harits bertanya, "kenapa?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walid bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi, ia melaporkan bahwa engkau telah menolak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya."

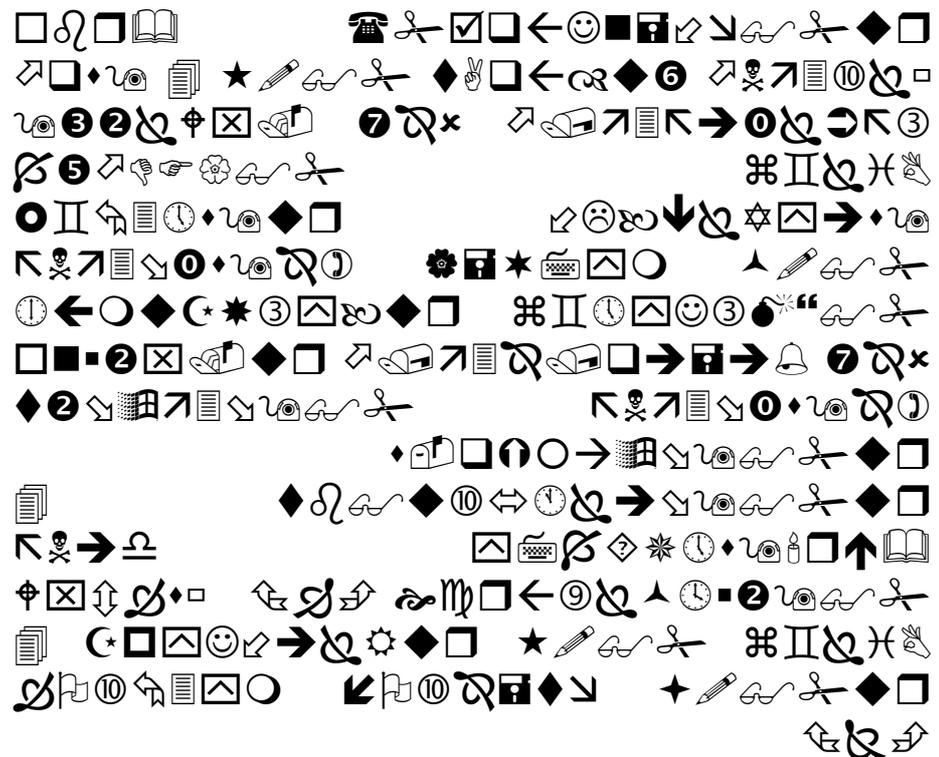
Dengan kaget, Harits menjawab, "Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya."

Pada saat Harits menemui Rasulullah, beliau langsung berkata, "*Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud membunuh utusan saya?*"

Ia lalu menjawab, "Demi zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya." Tidak lama berselang, turunlah ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka*

telitilah kebenarannya,...’ hingga ayat 8,’’Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.’’Para perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya.

Imam ath-Thabrani juga meriwayatkan hal serupa dari jabir bin Abdullah, Alqamah bin Najiyah, dan Ummu salamah. Selain itu, Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari al-‘Ufi dari Ibnu abbas.⁴²



Artinya : Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴³

⁴² Jalalud-din al-Mahalliy dan Jalulud-din As-Suyuthi, *tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu bakar, Lc, Sinar Baru, Bandung, 1990, h. 2234

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993 , h. 845

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith. Dia telah diutus oleh Rasulullah saw. kepada Bani Al-Musthaliq supaya memungut zakat. Ketika Bani Al-Musthaliq mendengar berita tersebut, maka mereka bergembira dan keluar menyambut utusan Nabi itu. Namun ketika hal itu diceritakan kepada Al-Walid, maka ia menyangka bahwa orang-orang itu datang untuk memerangnya. Maka ia pun pulang sebelum sempat disambut oleh Bani Musthaliq, dan ia pun memberitahukan kepada Rasulullah saw. bahwa mereka tidak mau berzakat. Maka Rasulullah saw. sangat marah. Dan tatkala beliau berkata kepada diri sendiri untuk menyerang mereka, tiba-tiba datanglah kepada beliau utusan dari Bani Al-Musthaliq, mereka berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapat berita bahwa utusanmu pulang kembali ditengah perjalanan. Dan sesungguhnya kami khawatir jangan-jangan kembalinya itu karena ada surat yang datang darimu karena engkau marah kepada kami. Dan sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan kemurkaan rasul-Nya.

Maka Allah Ta'ala pun menurunkan uzur mereka itu dalam kitab-Nya, seraya firman-Nya, *'Ya ayyuhal laziina 'amanu in ja'akum.....al ayah'* Hadis diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Hatim, At-Tabrani dan Mardawaih.

Menurut Ibnu Abi Hatim, riwayat ini adalah riwayat yang terbaik mengenai sebab turunnya ayat ini.

Namun demikian, Ar-Razi berkata riwayat ini dhoif, karena dia hanya berprasangka saja, yang ternyata keliru. Padahal orang yang keliru itu tidak bisa disebut sebagai orang yang fasik. Bagaimana hal itu bisa diterima, padahal orang yang fasik pada kebanyakan tempat yang dimaksud ialah orang yang keluar dari lingkungan iman, berdasarkan firman Allah Ta'ala, *Innallaaha laa yahdil qaumal faasiqin.* (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik).''(Al-Munafiqun, 63 : 6).

Selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa para sahabat nabi menghendaki agar pendapat mereka mengenai berbagai peristiwa diikuti. Tetapi sekiranya nabi melakukan hal itu, niscaya mereka terjerumus dalam kesulitan dan kebinasaan. Akan tetapi Allah menjadikan sebagian mereka mencintai iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati mereka, dan menjadikan mereka membenci kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan yang menempuh jalan lurus.⁴⁴



Artinya : Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, Toha Putra, Semarang, 1993, h. 211

*perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁴⁵

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu masalah, yaitu bahwa Nabi saw. pada suatu hari menaiki keledai kendaraannya, lalu ia melewati Ibnu Ubay. Ketika melewatinya tiba-tiba keledai yang dinaikinya itu kencing, lalu Ibnu Ubay menutup hidungnya, maka berkatalah Ibnu Rawwahah kepadanya: “Demi Allah, sungguh bau kencing keledainya jauh lebih wangi daripada bau minyak kesturimu itu”, dan di antara kaum keduanya pernah saling baku hantam dengan tangan, terompah dan pelepah kurma.⁴⁶

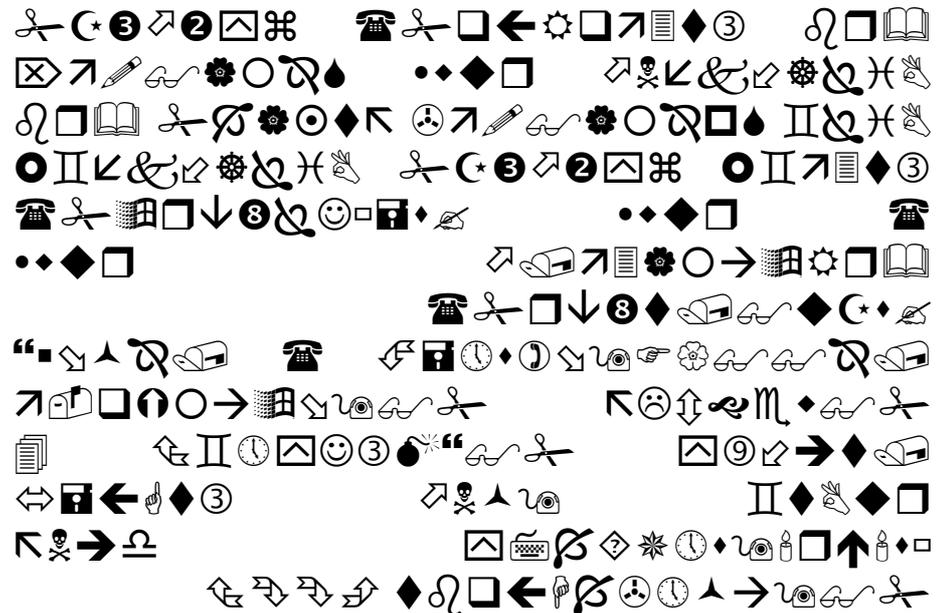
Qatadah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang lelaki dari golongan Anshar yang terjadi di antara keduanya pertengkaran mengenai hak. Yang seorang berkata kepada yang lain, aku benar-benar akan mengambil hakku darimu meski dengan kekerasan, perkataan mana disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedang yang lain mengajaknya agar meminta pengadilan kepada Nabi saw. Namun orang itu tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan atau sandal. Namun tidak sampai terjadi pertempuran dengan pedang.⁴⁷



⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 846

⁴⁶ Bahrun Abubakar, *op. cit.*, h. 2234

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op. ci.*, h. 217



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁴⁸

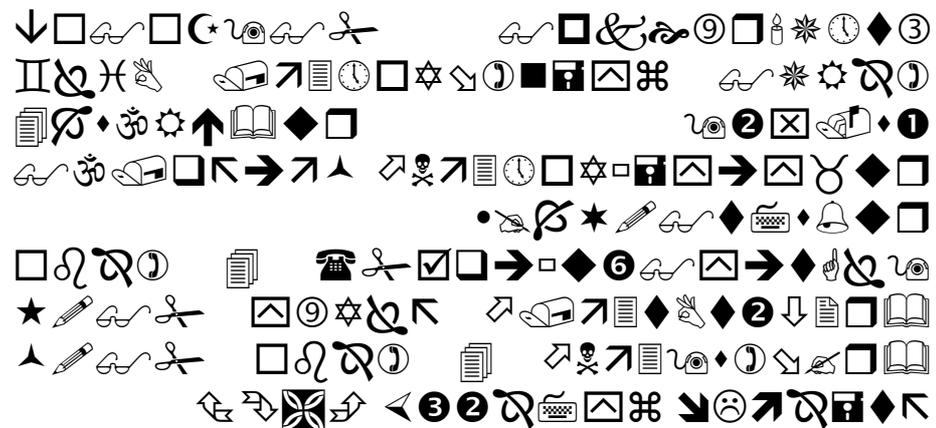
Ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar Ibnu Yasir dan Shuhaib Ar Rumi.⁴⁹

Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Shafiyah bin Huyai bin Akhtab ra. Dia datang kepada Rasulullah saw.lalu berkata, “Sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku,”Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi.” Maka Rasulullah saw. pun berkata kepadanya,”Tidaklah kamu katakan ayahku Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad.⁵⁰

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 847

⁴⁹ Bahrun Abubakar, *op. cit.*, h. 2236

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op. cit.*, h. 221



Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁵¹

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketekwaan. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Usaid ibn al-ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di ka'bah bahwa :” *Alhamdulillah* ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.” Ada lagi yang berkomentar: “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak untuk beradzan?”⁵²

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 847

⁵² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 261

C. Pandangan Para Mufassir Tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Surat al-Hujurat.

Para *mufassir* berusaha untuk menjelaskan pengertian masyarakat lebih khusus lagi adalah masyarakat yang diidealkan dalam al-Qur'an. Dari kelompok *mufassir* klasik (*mutaqoddimin*) antara lain Ibnu Jarir al-Thabari ketika memberikan penjelasan tentang masyarakat yang baik khususnya yang ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran : 110 yang disebut dengan *khairu ummah* adalah para sahabat yang ikut hijrah ke madinah bersama Rasulullah Saw. Pendapat al-Thabari ini didasarkan kepada beberapa riwayat yang menegaskan tentang kebaikan umat Islam pada masa Rasulullah Saw. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Kasir dengan menambahkan bahwa masyarakat yang baik bukan hanya ada pada masa Rasulullah Saw. Melainkan juga pada masa-masa sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sampai hari kiamat dengan catatan masyarakat tersebut melaksanakan hal-hal yang menjadi persyaratan sebagai sebuah masyarakat yang baik sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali Imran : 110.⁵³

Dari kalangan *mufassir* kontemporer secara umum ketika memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan masyarakat yang baik tidak berbeda jauh dengan apa yang telah dijelaskan oleh para *mufassir* terdahulu. Ibnu 'Asyur dalam karya tafsirnya *al-Tahrir* menjelaskan bahwa *khairu ummah* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah eksistensi komunitas masyarakat yang baik pada masa lampau tanpa terikat waktu tertentu. Pendapat yang sama disampaikan oleh Sayyid Tantawi.⁵⁴

Di dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nur* yang dikarang oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa umat yang baik adalah umat yang selalu memegang teguh tiga hal

⁵³ Ali Nurdin, *op. cit.*, h.7

⁵⁴ *Ibid.*, h. 8

diantaranya menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, beriman kepada Allah dengan Iman yang benar.⁵⁵ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-mishbah*, tidak beda jauh dengan M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dia mengatakan bahwa ummat yang terbaik adalah umat yang terus menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi dan *mencegah yang mungkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan, dan karena kalian *beriman kepada Allah* dengan iman yang benar, sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntutan-Nya dan tuntutan Rasul-Nya, serta melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya.⁵⁶

Menurut al-Maraghi dalam Tafsirnya, mengatakan bahwa nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-Hujurat meliputi : Janganlah kamu berkata yang bertentangan dengan al-Kitab dan Sunnah, apabila kamu berbicara dengan beliau sedang beliau berkata-kata dan kamu pun berkata-kata, janganlah sampai suara-suaramu melampaui batas yang dicapai oleh kenyaringan suara Nabi, merendahkan suara, dilarang memanggil Rasulullah dari balik kamar-kamar ketika beliau berada dalam rumah-rumah istrinya, bersabar dan periksalah lalu berusahalah mengetahui hal-hal yang disampaikan oleh orang fasiq, dan janganlah bersandar kepada perkataanya, damaikanlah dua kelompok yang sedang bertengkar, dilarang mengolok-olok, menyebut-nyebut aib, mencela pada orang lain, ghibah, dan saling mengenal sesama orang.⁵⁷

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, disebutkan bahwa nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat adalah mengajarkan beberapa tata cara bersopan santun kepada hamba-hamba-Nya, orang-orang

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nur*, Cakrawala Publishing, cet. I, Jakarta, 2011, Juz IV, h. 414

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet.I, Lentera Hati, Ciputat, 2000, h. 173

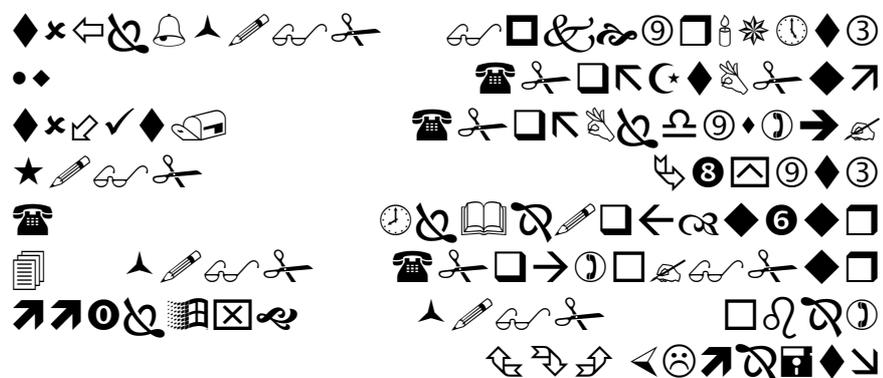
⁵⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *op.cit.*, h. 199 -235

mukmin, dalam mereka bergaul dengan Rasulullah saw, mencela sikap orang-orang yang kurang sopan, yang memanggil-manggil Rasulullah dari luar kamarnya, hendaklah didamaikan jika ada dua golongan orang mukmin berperang, melarang saling berolok-olok dan saling menghina dan saling mengenal diantara suku satu dengan suku yang lain, bangsa satu dengan bangsa yang lain. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa.⁵⁸

D. Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Surat Al-Hujurat Menurut Sayid Quthb dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an.

1. Nilai Kemasyarakatan dalam Bentuk Hubungan Interaksi Kepada Nabi SAW.

a. Janganlah memberikan saran kepada Allah dan Rasul-Nya, saran menyangkut dirimu sendiri atau menyangkut persoalan kehidupan di lingkunganmu.



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁵⁹

Surat ini dimulai dengan seruan kesayangan dan seruan yang menggetarkan kalbu, "Hai orang-orang yang beriman." Inilah seruan

⁵⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, h. 314-321

⁵⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 845

dari Allah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah yang gaib. Seruan yang menggetarkan kalbu mereka sehingga mengikatkannya dengan Allah. Seruan yang memberitahukan bahwa mereka milik Allah; mereka mengusung tanda-tanda-Nya; mereka merupakan hamba dan tentara-Nya di planet ini; mereka berada di sana untuk suatu hal yang telah ditetapkan dan dikehendaki-Nya; serta Dia menjadikan keimanan itu disukai dan dipandang indah oleh hati mereka bagi orang-orang tertentu sebagai karunia dari-Nya.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang yang beriman, dilarang memberikan saran kepada Allah dan Rasul-Nya, saran menyangkut dirimu sendiri atau menyangkut persoalan kehidupan di lingkunganmu. dan dilarang kamu melakukan sesuatu yang tidak dapat kamu rujukan kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Qatadah menafsirkan, "Diriwayatkan bahwa sejumlah orang berkata," Andaikan diturunkan ayat mengenai anu dan anu.....Andaikan demikian." Allah tidak menyukai hal itu."

Al-Aufi menafsirkan," Mereka dilarang berbicara di hadapan Allah."

Mujahid menafsirkan," Janganlah meminta fatwa kepada Rasulullah tentang sesuatu sebelum Allah memutuskan melalui lisan Nabi-Nya."

Adh-Dhahhaak menafsirkan," Janganlah kamu memutuskan suatu persoalan yang menyangkut syariat agamamu tanpa Allah dan Rasul-Nya."

Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia menafsirkan," Janganlah kamu berkata dengan menyalahi kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya."

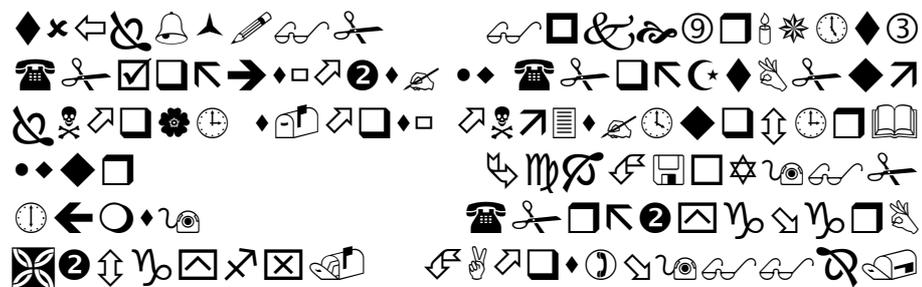
Itulah etika seorang individu dengan Allah dan Rasul-Nya. Itulah manhaj dalam menerima dan melaksanakan sesuatu. Itulah salah satu pokok syariat dan cara bertindak sepanjang waktu. Etika itu

bersumber dari ketakwaan kepada Allah dan merujuk kepadanya. Ketakwaan ini bersumber dari perasaan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Semua itu disajikan dalam satu ayat yang pendek, tetapi menyentuh dan menggambarkan segala hakikat yang pokok dan penting.

Maka dari itu, kaum mukminin menjadi terdidik dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya. Maka, tiada lagi seorang pun di antara mereka yang memberi saran kepada Allah dan rasul-Nya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menawarkan sebuah gagasan yang tidak diminta oleh Rasulullah. Tidak ada lagi seorang pun diantara mereka yang menetapkan atau memutuskan sesuatu dengan pikiran melainkan dia merujukkannya kepada firman Allah dan sabda Rasulullah.⁶⁰

Jadi, janganlah memberikan saran kepada Allah dan Rasul-Nya, saran menyangkut dirimu sendiri atau menyangkut persoalan kehidupan di lingkunganmu. Janganlah kamu melakukan sesuatu yang tidak dapat kamu rujukan kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

b. Tidak meninggikan suara kepada Rosulullah



⁶⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil al-Qur'an*, Darusy syuruq, Beirut, 1992, Jilid 6, h. 3337-



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*⁶¹

Dalam ayat ke-2 dari surat al-Hujurat ini, Sayyid Quthb menegaskan agar orang-orang yang beriman hendaklah mereka menghormati Nabi saw. yang menyeru mereka kepada keimanan, supaya amal mereka tidak terhapus tanpa kita sadari, dan Sayyid Quthb juga menghimbau untuk waspada dari kekeliruan yang membuahkan terhapusnya amal, sedang kita tidak menyadari dan mengetahuinya. Hendaklah kita hati-hati !”

Seruan kesayangan dan wanti-wanti yang ditakuti itu telah menimbulkan pengaruh yang kuat di dalam diri mereka.

Al-Bukhori mengatakan bahwa Basarah bin Shafwan al-Lakhmi menceritakan dari Nafi’ bin Umar dari Ibnu Abi malikah bahwa dia berkata, ”Dua orang pilihan, yaitu Abu Bakar dan Umar, nyaris binasa. Keduanya berkata keras di dekat nabi tatkala beliau ditemui oleh rombongan penunggang bani Tamim pada tahun ke-7 Hijriyah. Salah seorang dari keduanya (Abu bakar atau Umar) menunjuk Aqra’ bin Habis r.a., saudara bani Mujasyi, supaya dia menjadi tetua bani Tamim, sedang yang satu lagi menunjuk al-Qo’qa bin Ma’bad. Maka, berkatalah Abu Bakar kepada Umar, ”Kamu selalu ingin menentangku, ”

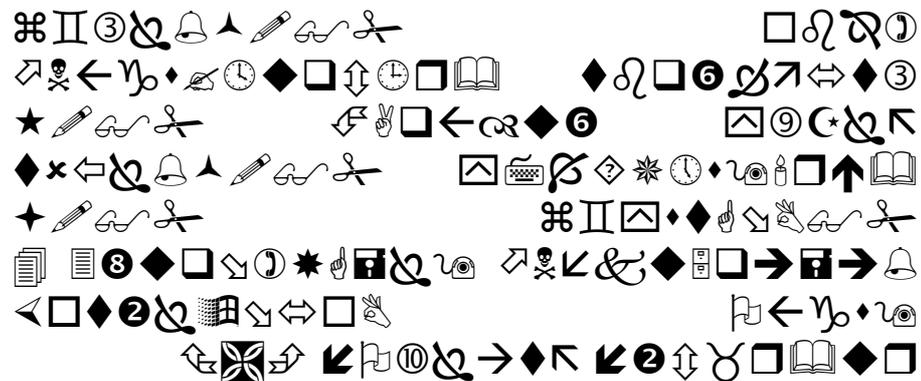
⁶¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993,, h. 845

Umar menjawab, 'Aku tidak bermaksud menentangmu.' Lalu terjadilah pertengkaran di antara keduanya mengenai masalah itu. Lalu Allah menurunkan ayat 2 ini.

Demikianlah, hati mereka gemetar dan berguncang karena pengaruh seruan kesayangan dan seruan supaya wanti-wanti. Mereka menjadi sopan di dekat Rasulullah karena khawatir amalnya terhapus tanpa mereka sadari. Jika mereka menyadari, niscaya diperbaikilah persoalannya. Namun, kekeliruan yang samar ini sangatlah ditakuti. Maka, mereka takut hingga memelihara diri dari bersuara keras.⁶²

Ayat ke-2 ini, meninggikan suara dekat Rasulullah adalah sebuah kekeliruan yang sangat samar yang membuahkan terhapusnya amal, maka dari itu, hendaklah mereka menghormati Nabi saw. Hendaklah kamu waspada dari kekeliruan yang membuahkan terhapusnya amal, sedang kamu tidak menyadari dan mengetahuinya. Hendaklah kamu hati-hati !'

c. Merendahkan suara disisi Rosulullah



Artinya : *Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*⁶³

⁶²Sayyid Quthb, *op. cit*, h. 3339

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 845

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 3 ini, menegaskan bahwa ketakwaan merupakan anugerah yang besar. Allah memilih kalbu yang akan menerimanya setelah ia diuji, dicoba, dibersihkan, dan diseleksi. Maka, tidaklah ketakwaan disimpan dalam suatu kalbu melainkan ia sudah siap untuk menerimanya dan telah diputuskan bahwa kalbu itu berhak menerimanya. Orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat Rasulullah merupakan orang yang kalbunya telah diuji Allah dan disiapkan untuk menerima anugerah itu. Yakni, anugerah ketakwaan yang telah diputuskan untuk diberikan kepada kalbu tersebut. Melalui anugerah ini, diraih pula *magfirah* 'ampunan' dan pahala yang besar.

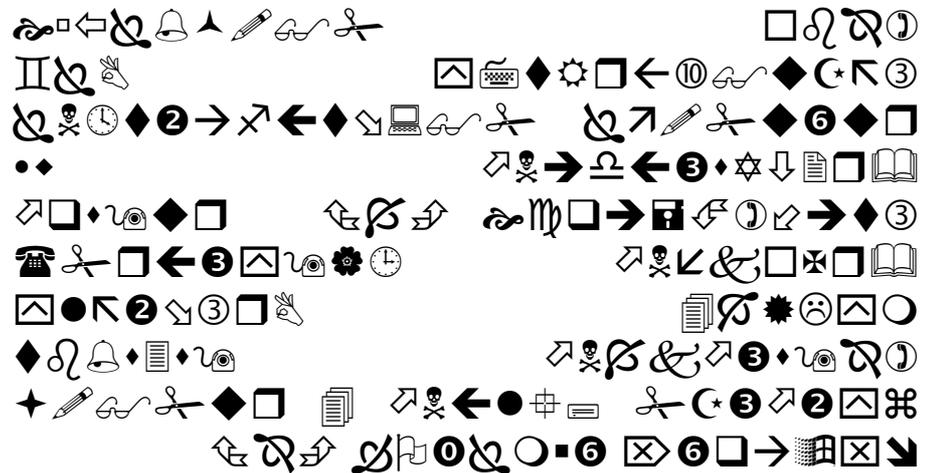
Itulah *targib* yang dalam setelah mereka diwanti-wanti. Melalui ayat ini, Allah membina kalbu hamba-hambanya yang terpilih dan mempersiapkannya untuk menerima perkara penting guna membangkitkan dada agar mengikuti petunjuk melalui pendidikan dan cahaya ini.

Para ulama umat ini menegaskan bahwa dimakruhkan mengeraskan suara di dekat pusara Nabi saw. sebagaimana hal itu dimakruhkan tatkala beliau hidup. Hal ini untuk memuliakannya dalam segala keadaan.⁶⁴

Ayat ke-3 ini, Beliau mengatakan bahwa Orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat Rasulullah merupakan orang yang kalbunya telah diuji Allah dan disiapkan untuk menerima anugerah itu. Yakni, anugerah ketakwaan yang telah diputuskan untuk diberikan kepada kalbu tersebut. Melalui anugerah ini, diraih pula *magfirah* 'ampunan' dan pahala yang besar.

⁶⁴ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 3340

d. Tidak memanggil Nabi saw dengan namanya dan penyabar.



Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁶⁵

Sayyid Quthb, dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah menerangkan mayoritas mereka tidak berakal. Dia tidak menyukai mereka yang memanggil dengan cara yang bertentangan dengan etika dan kesantunan yang sesuai dengan pribadi Nabi saw. dan kehormatan Rasulullah sebagai panglima dan pendidik. Allah menerangkan kepada mereka cara yang lebih baik dan utama, yaitu bersabar dan menunggu hingga beliau menemui mereka. Allah mendorong mereka supaya bertobat dan kembali serta menyukai ampunan dan rahmat.

Kaum muslimin menyadari etika yang tinggi ini. Lalu, etika tersebut mereka terapkan pula kepada guru dan ulama. Mereka tidak mau mengganggu ulama sehingga dia sendiri datang menemui dan

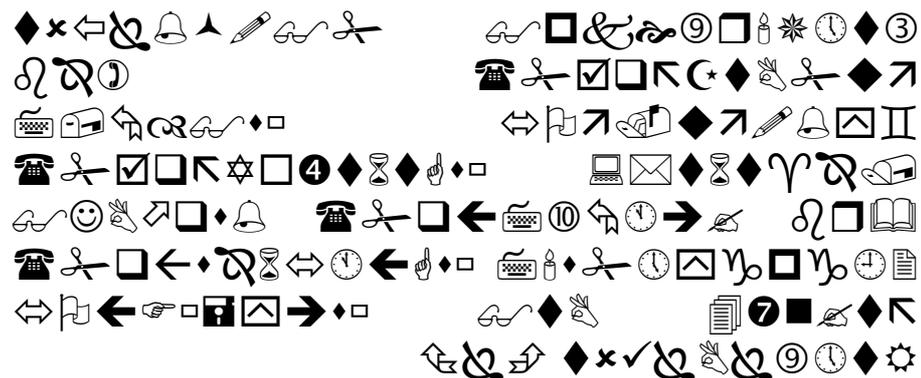
⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 845

tidak mau menjumpainya kecuali ulama itu memanggilnya. Diceritakan dari Abu Ubaid, seorang ulama yang zuhud, bahwa dia berkata, ” Aku tidak pernah mengetuk pintu rumah ulama, tetapi aku menunggunya hingga dia keluar pada saatnya.”⁶⁶

Penjelasan ayat 4 dan 5 ini, Sayyid Quthb telah berkata kita dilarang memanggil Rasul seperti panggilan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, Dia tidak menyukai mereka yang memanggil dengan cara yang bertentangan dengan etika dan kesantunan yang sesuai dengan pribadi Nabi saw. Kaum muslimin menyadari etika yang tinggi ini. Lalu, etika tersebut mereka terapkan pula kepada guru dan ulama. Dan bersabarlah dan menunggu hingga beliau menemui mereka. Allah mendorong mereka supaya bertobat dan kembali serta menyukai ampunan dan rahmat.

2. Nilai Kemasyarakatan dalam Bentuk Perintah Meninggalkan Sifat-Sifat Tercela.

a. Bersikap hati-hati dari perkataan orang fasik dalam menerima kabar berita yang belum tentu jelas kebenarannya (Menyikapi kabar burung).



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah*

⁶⁶Sayyid Quthb, *op. cit.*, 3340

*kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*⁶⁷

Dalam tafsir ini, beliau telah mengatakan bahwa Allah menfokuskan orang fasik sebab dia dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum muslimin karena berita yang disebar oleh setiap individunya, lalu ia menodai informasi. Pada prinsipnya, hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terparcaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang fasik, maka dia menjadi sumber keraguan sehingga hal ini menjadi ketetapan.

Dengan cara seperti itu, urusan umat menjadi stabil dan moderat di antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Pasalnya, ketergesa-gesaan itu bisa membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga dia menyesal karena melakukan perbuatan yang dimurkai Allah serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Ayat di atas menurut Sayyid Quthb bersifat umum, yakni mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik. Adapun berita dari orang saleh dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita orang fasik dikecualikan. Mengambil berita orang saleh merupakan bagian dari manhaj kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan semua informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada di dalam kelompok mukmin. Keraguan juga

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 846

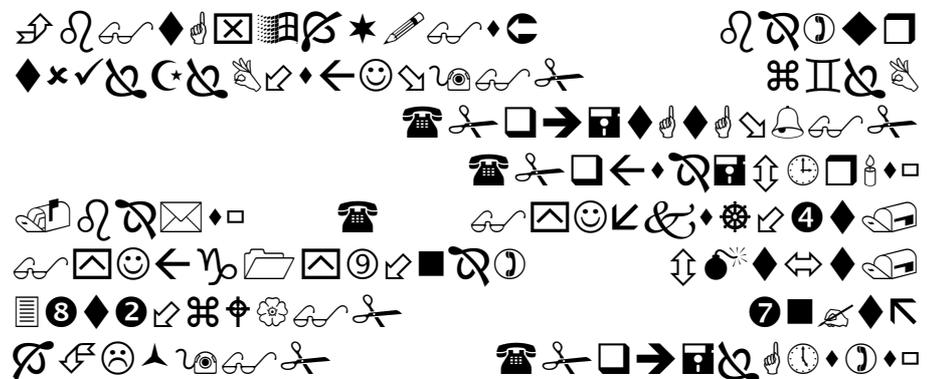
dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturannya di kalangan kelompok mukmin.⁶⁸

Ayat di atas juga memberitahukan bahwa hendaknya mereka menyerahkan persoalannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hendaknya mereka memasuki Islam secara kaffah serta berserah diri kepada takdir Allah dan pengaturan-Nya. Juga menerima apa yang disampaikan-Nya dan tidak menyarankan apa pun kepada-Nya.

Kemudian Allah mengarahkan pandangan mereka pada nikmat keimanan yang ditunjukkan oleh-Nya, menggerakkan hatinya supaya mencintai keimanan, menyingkapkan keindahan dan keutamaan keimanan kepada mereka, mengaitkan ruhnya dengan keimanan, dan membuatnya benci atas kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.⁶⁹

Ayat 6 ini, Sayyid Quthb mengatakan berhati-hatilah terhadap informasi dari orang fasik. Adapun berita dari orang saleh dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita orang fasik dikecualikan. Mengambil berita orang saleh merupakan bagian dari manhaj kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita. Dan menyerahkan persoalannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Perdamaian.



⁶⁸ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 3341

⁶⁹ *Ibid.*, h. 3342



Artinya : Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁷⁰

Dalam kaidah hukum yang praktis untuk memelihara masyarakat mukmin dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan. Sayyid Quthb menyajikan setelah menerangkan berita dari orang fasik dan tidak tergesa-gesa mempercayainya. Juga setelah menerangkan perintah agar berlindung di balik pemeliharaan diri dari semangat tanpa hati-hati dalam meyakini persoalan.

⁷⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 846

Baik ayat di atas diturunkan karena alasan tertentu seperti dikemukakan oleh sejumlah riwayat, maupun sebagai tatanan belaka seperti pada kondisi ini, ayat itu mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian. Kaidah itu pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini ialah ketakwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian.

Al-Qur'an menghadapi atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya perang antara dua kelompok mukmin. Mungkin salah satu kelompok itu berlaku zalim atas kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam salah satu segi. Namun, Allah mewajibkan kaum mukminin lain, tentu saja bukan dari kalangan yang bertikai, supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang berperang. Jika salah satunya bertindak melampaui batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, misalnya kedua kelompok itu berlaku zalim dengan menolak untuk berdamai atau menolak untuk menerima hukum Allah dalam menyelesaikan aneka masalah yang diperselisihkan, maka kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok yang zalim tersebut dan terus memerangnya hingga mereka kembali kepada "perkara Allah"

Adapun yang dimaksud dengan "perkara Allah" ialah menghentikan permusuhan di antara kaum mukminin dan menerima hukum Allah dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan. Jika pihak yang zalim telah menerima hukum Allah secara penuh, kaum mukminin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan pencarian keridhaan-Nya.

Seruan dan hukum di atas diikuti dengan sentuhan atas kalbu orang-orang yang beriman dan tuntunan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Yaitu, ikatan yang menyatukan mereka

setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah permusuhan, mengingatkan mereka supaya bertakwa kepada Allah, dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang diraih dengan ketakwaan.

Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaknya perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dbolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.

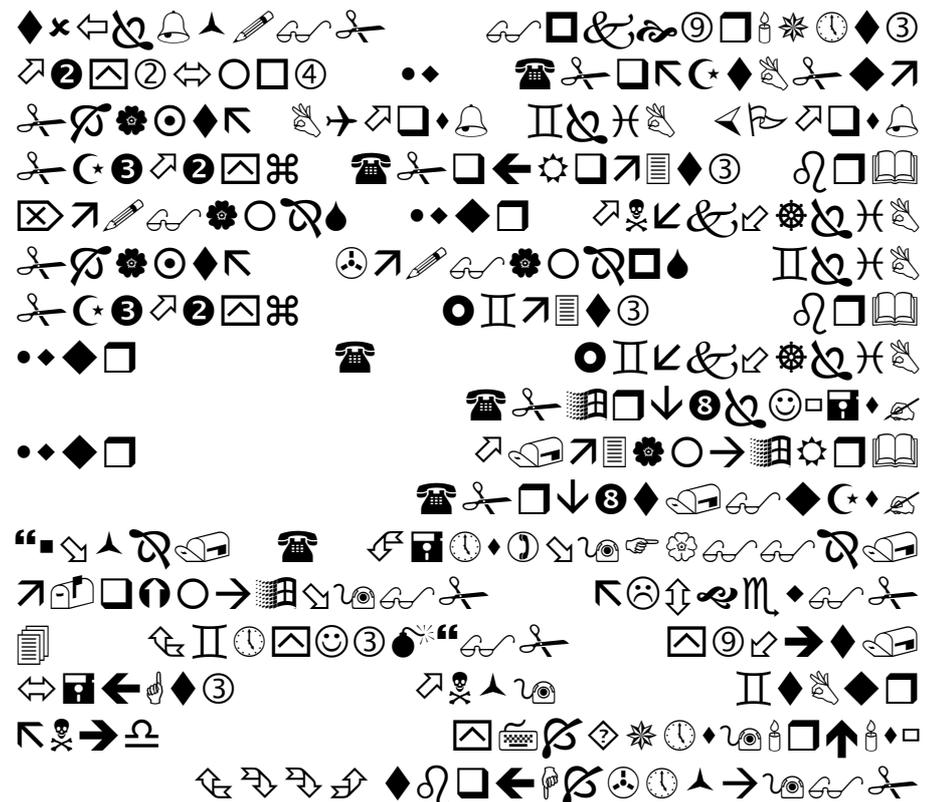
Di antara tuntutan kaidah di atas ialah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang dan menjatuhkan senjata, dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai ghanimah. Sebab, tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya. Tetapi, untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam.⁷¹

Dari ayat di atas, Sayyid Quthb telah menegaskan agar untuk memelihara masyarakat mukmin dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan dan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang berperang dan diikuti dengan sentuhan atas kalbu orang-orang yang beriman dan tuntunan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Yaitu, ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah permusuhan, mengingatkan mereka

⁷¹ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 3343

supaya bertakwa kepada Allah, dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang diraih dengan ketakwaan.

c. Larangan mengolok-olok dan menghina sesama saudara



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁷²

Sayyid Quthb telah menegaskan bahwa Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk Al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu

⁷² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1993, h. 847

setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu mana pun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jamaah itu satu dan kehormatan pun satu.

Sayyid Quthb memberitahukan dalam ayat ini, etika tersebut melalui panggilan kesayangan, "Hai orang-orang yang beriman." Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok

Ungkapan ayat di atas mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriyah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba. Karena itu, kadang-kadang orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah, orang yang sempurna menghina orang yang cacat dan seterusnya. Hal-hal di atas dan perkara lainnya merupakan nilai duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Timbangan Allah dapat naik dan turun bukan oleh timbangan duniawi itu.

Al-Qur'an tidak cukup dengan menyampaikan syarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barang siapa yang mengolok-olok, berarti mengolok-olok keseluruhannya, "*janganlah kamu mencela dirimu sendiri*. "Al-lumzu berarti aib. Tetapi, kata itu memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriah, bukan aib yang bersifat maknawiah.

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini.

Setelah ayat di atas, Sayyid Quthb mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraannya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.

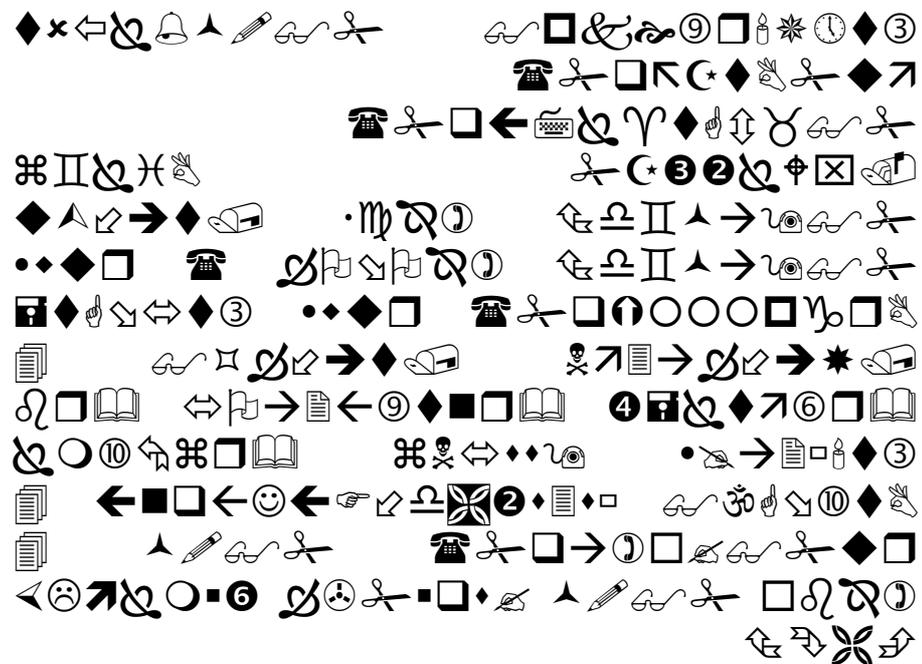
“seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kezaliman, padahal kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik. *“Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.⁷³

Sayyid Quthb dalam ayat ini, mengatakan bahwa larangan suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok, mengolok-olok dan mencela dan memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan

⁷³ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 3344

mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini. mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriyah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba.

d. Tidak berburuk sangka.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁷⁴

⁷⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama, 1993, h. 847

Ayat di atas, Sayyid Quthb menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Beliau mengatakan dalam ayat ini dengan untaian surat dimulai dengan panggilan kesayangan, *“Hai orang-orang yang beriman.”* Lalu ayat menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka. Sehingga, mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, *“Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.”*

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun apa yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Dengan cara inilah, Al-Qur’an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Tetapi, Al-Qur’an membiarkannya tetap bersih dan terbebas dari bisikan dan keraguan sehingga menjadi putih. Dia menyayangi saudaranya tanpa dibarengi prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa tanpa terkotori keraguan dan kesangsian; dan hatinya tenang tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Alangkah nyamannya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.

Prasangka tidak menjadi landasan bagi putusan mereka. Bahkan, ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka. Rasulullah bersabda : *“jika kamu berprasangka, ia takkan terwujud”*(HR. Thabrani)

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka, ‘*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*’ *Tajassus* kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan.⁷⁵

Al-Qur’an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain. Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apa pun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apa pun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia, hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rumahnya, rasa aman atas kerahasiaannya, dan rasa aman atas aibnya. Tidak ada satu perkara pun yang menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rumah, rahasia, dan aib. Bahkan jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

Sayyid Quthb dalam ayat di atas, menegaskan bahwa Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorang pun yang berhak menghukum atas batiniahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharapkan, atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia ialah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.⁷⁶

⁷⁵ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 3345

⁷⁶ *Ibid.*, h. 3346

Setelah itu, Beliau juga menampilkan larangan ghibah dalam ungkapan yang menakjubkan yang diciptakan Al-Qur'anul Karim, *“Janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya.”*

Dalam tafsirnya juga menyebutkan kita dilarang sebagian mereka mengunjing sebagian yang lain. Lalu, tergelarlah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Yaitu, pemandangan di mana seorang saudara memakan daging saudaranya yang sudah mati. Kemudian dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikkan ini. Dan jika demikian, berarti mereka membenci umpatan.

Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertobat dan menjemput rahmat-Nya, *“Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”*⁷⁷

Penafsir dalam ayat di atas telah menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun apa yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Dengan cara inilah, Al-Qur'an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa dan Janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain. Kemudian mencari-cari kesalahan, dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertobat dan menjemput rahmat-Nya,

⁷⁷ *Ibid.*, h. 3347